

The Implementation of the Curriculum Religious Moderation to Foster Harmony Among Students at SMA Negeri 10 Bandung City

Koko Adya Winata ^{1*}, Muhammad Mufid Muafii ²

¹ STAI Sabili Bandung, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

 adyawinata@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and identify the implementation of the religious moderation curriculum in fostering harmony among students at SMA Negeri 10 Bandung. Religious-based social conflicts, intolerance, and radicalism are recurring challenges that often arise due to a lack of understanding and respect for differences. To address these issues, education plays a crucial role in cultivating harmony within a pluralistic society. Students, as the next generation, hold a vital responsibility in maintaining social harmony. Their understanding of religious moderation serves as a foundation for building a more inclusive and peaceful future. The religious moderation curriculum is expected to shape students into individuals with inclusive, tolerant, and moderate religious perspectives. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, documentation, and observation. The findings indicate that the implementation of the religious moderation curriculum at SMA Negeri 10 Bandung is carried out through the integration of religious moderation materials, interfaith dialogue, extracurricular activities, policy and guideline formulation, and practical application within the school environment. The implementation of this curriculum has contributed to fostering student harmony, as reflected in high levels of tolerance, understanding of religious diversity, social concern and empathy across religious lines, and the absence of religious-based conflicts.

Keywords: Implementation, Religious Moderation Curriculum, Student Harmony

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 19, 2025

Revised

April 03, 2025

Accepted

April 29, 2025

Published by
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the author (s)

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman suku, agama, budaya, ras dan adat istiadat. Keragaman itu merupakan aset berharga dalam kapasistasnya sebagai negara besar, namun terkadang menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan munculnya konflik, intoleransi dan radikalisme. Konflik sosial berbasis agama, intoleransi dan radikalisme merupakan tantangan dari realitas masyarakat majemuk akibat kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan. Untuk mengantisipasi fenomena tersebut, pendidikan memegang peranan penting dalam membangun harmoni di tengah masyarakat majemuk. Pendidikan moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk membangun generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang sempit, tetapi mampu mempraktekan nilai-nilai universal seperti toleransi, kasih sayang, kerjasama dan saling menghargai.

Kurikulum moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial, saling pengertian, saling kerja sama dan penghormatan di antara umat beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah mencanangkan moderasi beragama sebagai salah satu prioritas dalam membentuk karakter bangsa. Peserta didik harus diberi pemahaman yang baik tentang cara pandang dan sikap beragama agar tidak terpapar paham ekstrim dan intoleran. Ekstrimisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi kehidupan jika dibiarkan tumbuh dan berkembang (Saefudin, 2019). Pemahaman moderasi beragama di kalangan peserta didik menjadi fondasi dalam membangun masa depan yang lebih inklusif dan damai. Peserta didik yang memahami moderasi beragama cenderung mampu menjadi agen perubahan yang mengedepankan dialog, kerjasama dan penghormatan terhadap keberagaman. Konsep moderasi beragama harus didisain secara

komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu diperlukan kurikulum moderasi beragama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar terarah dan terukur. Kurikulum pendidikan moderasi beragama biasanya meliputi pemahaman tentang konsep moderasi beragama, keberagaman agama dan keyakinan, etika beragama, dan praktik dialog antar umat beragama. (Mukhibat, dkk, 2023).

Kurikulum moderasi beragama diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama bagi peserta didik. Peserta didik yang memahami nilai-nilai moderasi beragama cenderung lebih toleran, mampu bekerja sama dengan individu yang berlatar belakang agama yang berbeda. Kurikulum moderasi beragama dapat membantu dalam memperkuat integrasi sosial dan mencegah potensi konflik yang berbasis agama. Kurikulum moderasi beragama dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki wawasan keagamaan yang inklusif, toleran dan moderat. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam system pendidikan, sekolah menjadi wahana untuk menciptakan peserta didik yang religious dan harmonis. Kurikulum moderasi beragama dirancang untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan peserta didik agar mampu menjalankan agama secara bijaksana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, SMA Negeri 10 Kota Bandung telah berupaya menerapkan kurikulum moderasi beragama. Hal itu dapat ditemukan dari visi dan misi sekolah, pengembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah dan adanya surat keputusan kepala sekolah tentang pedoman moderasi beragama serta susunan pelaksana kebijakan moderasi beragama. Dalam implementasinya, kurikulum moderasi beragama tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga terintegrasi dengan mata pelajaran lain, kegiatan ekstrakurikuler, dialog lintas agama, pembentukan susunan panitia moderasi beragama dan penanaman moderasi beragama di sekolah. Melalui kurikulum moderasi beragama, peserta didik memiliki cara pandang dan sikap beragama yang toleran, adil dan harmonis di tengah keberagaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang valid dan empiris yang menggambarkan suatu kondisi yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif diperlukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang valid, akurat dan objektif terkait implementasi kurikulum moderasi beragama untuk membangun harmoni peserta didik. Peneliti menggali secara komprehensif sehingga didapatkan data yang akurat, rinci dan lebih bermakna serta mendeskripsikan secara sistematis dan komprehensif berdasarkan data yang diperoleh terkait penelitian ini. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan kepada analisis untuk mengidentifikasi implementasi kurikulum moderasi beragama untuk membangun harmoni peserta didik di SMA Negeri 10 Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin "*currere*" yang artinya lintasan yang harus ditempuh. Dalam konteks Pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai rancangan atau rencana yang mengatur segala aspek pembelajaran, mulai tujuan, materi, metode hingga evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara terukur dan sistematis. Kurikulum menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan (Hasibuan, 2019). Kurikulum adalah suatu rencana yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (Hermawan, dkk, 2020).

Berdasarkan pandangan para ahli, kurikulum dapat didefinisikan sebagai rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi peserta didik untuk bekal dalam hidupnya melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terencana, teratur dan sistematis. Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam system pendidikan yang berperan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya menetapkan tujuan Pendidikan, tetapi juga mengatur struktur pembelajaran, menyediakan konten yang relevan dan menyesuaikan

pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum memegang peran penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum memiliki empat komponen utama yaitu; (Listiana, 2016) komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi. Pada komponen tujuan berkaitan dengan arah dan sasaran yang akan dicapai dengan adanya pelaksanaan kurikulum itu. Komponen isi meliputi seluruh aspek pengetahuan, pengalaman belajar, materi pelajaran dan aktivitas lainnya yang harus dimiliki oleh peserta didik. Komponen metode dimaksudkan sebagai peran penting karena berkaitan dengan implementasi kurikulum. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru dalam mengajar dan memotivasi peserta didik agar memiliki keterampilan yang diharapkan baik secara kognitif, afektif dan konatif sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan (Yudi, dkk, 2020). Pada komponen evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui hasil dan ketercapaian kurikulum untuk menjadi bahan pertimbangan apakah dipertahankan atau tidak. Evaluasi diperlukan untuk memberikan informasi dan pertimbangan sebagai upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*).

Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap dan praktek beragama yang menolak segala ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Moderasi beragama bukan berarti bersikap netral atau menghilangkan keimanan seseorang, tetapi lebih kepada memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan. Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*moderatio*" yang berarti kesederhanaan, keseimbangan dan tidak berlebihan (Kemenag, 2019). Dalam konteks keagamaan, moderasi beragama berarti menjalankan ajaran agama dengan sikap yang tidak berlebihan (ekstrem) dan juga tidak terlalu longgar dalam memahami serta mengamalkannya. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan praktek keagamaan yang selalu mengambil posisi tengah, tidak berlebihan, seimbang, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.

Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan seseorang, tetapi justru memperkuatnya dengan sikap yang lebih bijak, toleran, dan damai. Moderasi beragama menghendaki dan meniscayakan umat beragama agar tidak eksklusif namun justru sebaliknya menjadi pribadi yang inklusif, terbuka, berbaur, menyesuaikan diri dengan masyarakat, menghormati perbedaan dan saling belajar untuk melengkapi sebagai masyarakat yang heterogen (Mukibat, dkk., 2023). Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis, rukun, dan saling menghormati dalam keberagaman. Prinsip-prinsip moderasi beragama diantaranya (Kemenag, 2019), a) tawasuth yaitu, sikap yang menekankan kepada jalan tengah dalam menjalankan agama dan tidak condong kepada ekstrimisme yang berlebihan, b) tawazun yaitu sikap beragama yang menjunjung tinggi prinsip keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara hablum minallah dan aktivitas sosial, c) itidak/adil dan lurus yaitu sikap yang lebih mengedepankan keadilan terhadap sesama baik dalam urusan agama maupun sosial. d) tasamuh/toleran yaitu sikap moderasi beragama prinsip moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap menerima dan menghargai perbedaan. e) syura/dialog yaitu sikap beragama yang mengedepankan dialog sehingga kesalahpahaman dalam beragama dapat diminimalisir dan tidak akan terjadi konflik.

Kurikulum moderasi beragama bertujuan untuk membangun pemahaman keagamaan yang ramah, menghargai perbedaan dan kebersamaan dalam keragaman. Dengan memasukkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kurikulum, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap menghargai keberagaman dan menolak kekerasan atas nama agama. Prinsip-prinsip moderasi beragama tersebut menjadi indikator penting dalam penyusunan kurikulum moderasi beragama. Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang dan sikap peserta didik yang toleran, harmonis, damai anti kekerasan dan komitmen terhadap kebangsaan.

Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama

Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya (Mulyadi, 2015). Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu Tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2010). Implementasi kurikulum merupakan proses untuk

melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan (Eka, 2015). Dengan demikian, implementasi kurikulum moderasi beragama dapat diartikan sebagai proses, konsep atau kebijakan yang menerapkan materi pembelajaran moderasi beragama untuk membentuk cara pandang dan sikap beragama peserta didik yang moderat sehingga tercipta kehidupan yang harmoni. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Kurikulum berperan sebagai kompas yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum yang baik, proses pembelajaran tidak akan terarah dan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara efektif.

Kurikulum moderasi beragama adalah suatu konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam beragama ke dalam sistem pembelajaran. Kurikulum moderasi beragama bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, menghargai keberagaman dan menjauhi sikap radikal dan intoleran. Kurikulum moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan memiliki pemahaman agama yang seimbang. Dengan penerapan yang baik, kurikulum ini dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan harmoni sosial dan mencegah ekstremisme dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai jalan tengah dalam beragama yaitu orang yang beragama tidak kaku dalam menjalankan agamanya tetapi juga tidak liberal (Afi, dkk, 2024).

Kurikulum moderasi beragama berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama. Peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan kepercayaan, baik dalam konteks internal agama maupun antaragama. Toleransi adalah sikap terbuka, menghargai, dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, pendapat, maupun cara hidup. Dalam konteks sosial, toleransi berarti memberikan ruang bagi individu atau kelompok lain untuk mengekspresikan keyakinan dan pandangan mereka tanpa diskriminasi atau kekerasan. Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Umat beragama harus berupaya memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan ideologi dan fisuk diantara umat yang berbeda agama (Casram, 2016).

Kurikulum moderasi beragama berperan untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstrimisme di sekolah. Salah satu tujuan utama dari kurikulum moderasi beragama adalah mencegah berkembangnya paham radikal dan ekstrem di kalangan pelajar. Agama sebagai pedoman hidup yang mengajarkan kedamaian dan toleransi kepada pemeluknya. Namun, konflik agama sering kali muncul sebagai benturan perbedaan dari keterbatasan pemeluk agama dalam mentransformasi nilai-nilai agama yang dianutnya (Lestari, 2021). Dengan menanamkan pemahaman agama yang moderat, peserta didik dapat memahami agama secara lebih damai dan harmonis. Sehingga sekolah menjadi tempat yang tepat untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki pandangan dan sikap bergama yang toleran. Peserta didik diberi pemahaman cara pandang keagamaan yang inklusif, terbuka dan menghargai perbedaan sehingga akan terhindar dari pandangan radikal dan intoleran atas nama agama (Kemenag, 2019).

Melalui kurikulum moderasi beragama, peserta didik dibentuk untuk menjadi individu yang memiliki sikap inklusif terhadap keberagaman. Pendidikan inklusif dapat ditanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, salah satu nilai yang ditanamkan adalah menghargai perbedaan dalam masyarakat manusia. Peserta didik diajarkan untuk menjunjung nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk karakter kepribadian peserta didik yang inklusif melalui kurikulum moderasi beragama adalah langkah strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran, lingkungan sekolah yang kondusif, serta peran aktif guru dan tenaga pendidik, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.

Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama di SMA Negeri 10 Kota Bandung

Implementasi kurikulum moderasi beragama bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan tidak eksklusif terhadap kelompok lainnya. Kurikulum moderasi beragama dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat terhadap peserta didik dalam sistem pembelajaran di sekolah. Penerapan kurikulum moderasi beragama di SMA Negeri 10 Kota Bandung dilaksanakan melalui berbagai langkah yaitu:

1. Integrasi materi moderasi beragama

Integrasi materi moderasi beragama dalam kurikulum bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati di antara peserta didik. Integrasi moderasi beragama dilaksanakan dengan konsep *hidden curriculum*, artinya moderasi beragama tidak diajarkan sebagai mata pelajaran sendiri melainkan diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Moderasi beragama dalam balutan *hidden curriculum* bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai nilai dan sikap yang dipraktikkan dalam proses pembelajaran (Sabriadi, 2023). Dengan mengintegrasikan konsep moderasi beragama secara sistematis dalam berbagai mata pelajaran, sekolah dapat membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum moderasi beragama di SMA Negeri 10 diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), IPS, Bahasa Indonesia, Sains dan Matematika serta Sejarah. Materi pembelajaran mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang agamanya sendiri melainkan juga diperkenalkan dengan agama lain untuk menumbuhkan sikap saling menghormati. Guru Pendidikan Agama memperkenalkan agama lain ke peserta didik bukan diartikan sebagai upaya mencampuradukan keyakinan namun lebih kepada pemberian pemahaman tentang keberagaman yang harus dihargai dan dihormati. Dengan demikian, peran guru agama sangat penting agar tujuan kurikulum moderasi beragama dapat tercapai secara efektif. Peran penting guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari penguasaan materi agama islam, keteladanan sikap, dan perilaku keseharian dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama (Kemenag, 2021). Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Pelaksanaan integrasi moderasi beragama pada mata pelajaran Sejarah dilaksanakan dengan cara memperkenalkan tokoh-tokoh sejarah yang mempromosikan toleransi dan perdamaian. Demikian pula, guru sejarah menjelaskan peran agama dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan dan persatuan. Mengajarkan bagaimana agama-agama di Indonesia berkembang secara berdampingan dan menganalisis konflik berbasis agama dalam sejarah dan bagaimana penyelesaiannya melalui pendekatan moderasi. Adapun pelaksanaan integrasi moderasi beragama pada mata pelajaran Pancasila dan PKN, dilakukan dengan menjelaskan hubungan antara Pancasila dan prinsip moderasi beragama. Menganalisis kasus-kasus intoleransi dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Di samping itu, guru Pancasila dan PKN mengajarkan peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban warga negara dimana negara menjamin kebebasan beragama. Peserta didik diberi pemahaman yang komprehensif terkait kebangsaan dan keagamaan yang menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan dalam keberagamaan.

Integrasi moderasi beragama yang dilaksanakan oleh guru IPS melalui pengajaran kepada peserta didik bahwa keberagaman sosial dan budaya menjadi kekuatan dalam masyarakat. Peserta didik diberi pemahaman konsep harmoni sosial dan bagaimana agama dapat berperan dalam memperkuat kohesi sosial. Peserta didik juga diajak untuk mengamati lapangan atau wawancara dengan masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk memahami perspektif keberagaman. Pelaksanaan integrasi moderasi beragama pada mata pelajaran Sains dan Matematika dilakukan dengan mengajarkan etika dalam sains yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Peserta didik juga diberi pemahaman tentang kontribusi ilmuwan dari berbagai agama dan budaya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun integrasi moderasi beragama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui proses pembelajaran menganalisis teks atau cerita yang mengandung pesan tentang toleransi dan keberagaman. Peserta didik diajarkan pula menulis esai atau artikel tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terkait moderasi beragama, guru Bahasa memfasilitasi peserta didik pelaksanaan diskusi dan debat tentang isu-isu keberagaman dan bagaimana kaitannya dengan moderasi.

2. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keberagaman.

Implementasi moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan memiliki sikap saling menghormati. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan Pendidikan diluar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh sekolah (Noor Yanti, dkk., 2016). Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan yang melibatkan interaksi antar peserta dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat menjadi sarana pembelajaran praktis tentang keberagaman. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 10 yang terkait dengan moderasi beragama diantaranya melalui perayaan hari besar keagamaan secara inklusif. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar agama dengan konsep edukatif, di mana siswa diajak memahami makna perayaan tersebut tanpa harus terlibat dalam ritualnya. Misalnya, dalam perayaan Idul Fitri, Natal, atau Waisak, siswa dapat belajar tentang makna perayaan tersebut melalui seminar atau pameran budaya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang toleran dan menghargai adanya perbedaan.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 10 Kota Bandung terkait moderasi beragama yaitu kegiatan olah raga. Kegiatan ekstrakurikuler olah raga dijadikan sebagai media persatuan. Kegiatan olah raga seperti pertandingan futsal, voli, atau lomba-lomba tradisional dapat menjadi wadah interaksi peserta didik dari berbagai latar belakang tanpa ada diskriminasi. Dalam suasana kompetitif yang sehat, mereka belajar nilai-nilai sportifitas dan persaudaraan. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bersama dalam satu tim work yang sama-sama menjunjung nilai kejujuran, kebersamaan dan persatuan. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mendukung terhadap moderasi beragama yaitu kegiatan bakti sosial. Kegiatan seperti bakti sosial, kerja bakti, dan aksi kemanusiaan yang melibatkan siswa dari berbagai agama.

3. Dialog lintas agama.

Implementasi kurikulum moderasi beragama di SMA Negeri 10 Kota Bandung dilakukan melalui program dialog lintas agama. Dialog lintas agama mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan agama dengan cara menjalin komunikasi yang baik antara individu yang berbeda dengan individu yang lain, Dialog lintas agama sangat penting dalam menjalin hubungan dengan agama lain dan dialog lintas agama merupakan kunci untuk terciptanya hubungan yang baik dan harmonis dalam perbedaan (Nurasikin Pratiwi, dkk., 2024). Kegiatan dialog lintas agama bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memahami lebih dalam ajaran agamanya sendiri serta mendapatkan wawasan tentang agama lain. Melalui sesi tanya jawab dan studi kasus, siswa diajak untuk melihat nilai-nilai persamaan dalam setiap ajaran agama. Dalam konteks yang lebih luas, sekolah mengadakan forum diskusi berkala yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk membahas tema-tema universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.

Melalui dialog terbuka, peserta didik dapat memahami kepercayaan dan praktik keagamaan orang lain, sehingga mengurangi prasangka dan stereotip negatif. Program ini menggabungkan berbagai kegiatan, seperti dialog siswa secara teratur, lokakarya, seminar, dan kunjungan lapangan ke tempat-tempat ibadah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan mengajarkan mereka bahwa perbedaan adalah kekayaan budaya yang harus dihargai (Rani, dkk., 2025) Meskipun memiliki banyak manfaat, pelaksanaan diskusi lintas agama juga menghadapi beberapa tantangan, di antaranya: Sebagian siswa mungkin memiliki pemahaman yang kurang objektif tentang agama lain, sehingga perlu adanya bimbingan dari fasilitator yang kompeten. Beberapa topik keagamaan bisa bersifat sensitif, sehingga diskusi harus dikelola dengan hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman atau perdebatan yang tidak sehat. Meski menghadapi beberapa tantangan, diskusi lintas agama tetap menjadi salah satu cara terbaik dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.

4. Menetapkan pelaksana kebijakan dan pedoman moderasi beragama.

Implementasi moderasi beragama dilaksanakan melalui penetapan kebijakan sekolah yang bertujuan untuk mengatur secara komprehensif terkait aturan dan tatacara pelaksanaannya. Sekolah memerlukan kebijakan pengembangan yang diarahkan kepada pencapaian kualitas unggul seperti dalam melaksanakan kurikulum moderasi beragama. Kepala sekolah dengan otonomi yang lebih luas memiliki peluang untuk mengembangkan organisasi sekolah yang dibutuhkan (Mesiono, 2010). Implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 10 dilakukan dengan menetapkan surat keputusan Kepala Sekolah tentang susunan pelaksana kebijakan moderasi beragama dan pedoman moderasi beragama. Penetapan susunan pelaksana kebijakan moderasi beragama ditetapkan berdasarkan surat keputusan kepala sekolah nomor SK 896/207-SMAN 10/2022. SK tersebut mengatur tentang susunan pengurus kebijakan moderasi beragama dan penetapan uraian tugas serta wewenang pengurus baik ketua, sekretaris dan anggota pengurus lainnya. Seperti tugas ketua yang dijabat oleh wakasek kurikulum mempunyai tugas dan wewenang untuk menetapkan prosedur penerapan dan menyusun rencana kegiatan moderasi beragama di sekolah.

Surat keputusan susunan pelaksana kebijakan moderasi beragama dikuatkan dengan dikeluarkannya SK kepala sekolah tentang pedoman moderasi beragama dengan nomor SK. 897/208/-SMAN 10/2022. Pedoman moderasi beragama merupakan surat keputusan kepala sekolah yang menjadi pedoman pelaksanaan moderasi beragama di sekolah. Dalam SK tersebut, di pasal 2 dijelaskan tentang pedoman moderasi beragama yang bersifat akademik dan non-akademik. Pedoman moderasi beragama yang bersifat akademik menjelaskan bahwa a) setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama melalui metode dan model pembelajaran yang relevan, b) Guru dapat mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik, c) Para guru melakukan pengamatan secara simultan terhadap perilaku moderasi beragama peserta didik, d) menyisipkan muatan moderasi beragama pada setiap mata pelajaran yang relevan melalui proses pembelajaran berbasis masalah, e) optimalisasi guru PAI dan guru agama lainnya dalam menanamkan moderasi beragama.

Adapun isi pedoman moderasi beragama yang bersifat non-akademik mengatur terkait beberapa hal yaitu: a) kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan diarahkan kepada pengembangan potensi peserta didik agar mempunyai pandangan dan praktek keagamaan yang moderat, b) optimalisasi kegiatan IRMA (Ikatan Remaja Masjid Lukman) dan PPSK (Persekutuan Pelayanan Siswa-Siswi Keristen) serta agama lainnya melalui kegiatan bersama di bidang sosial, c) kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan agama lainnya dilaksanakan dengan membentuk kepanitiaan dari berbagai latar belakang agama yang berbeda secara proporsional, d) kegiatan peduli sosial yang berupa bantuan kemanusiaan banjir, longsor dan musibah lainnya melibatkan peserta didik tanpa memandang latar belakang agama.

5. Penerapan nilai moderasi beragama di sekolah.

Implementasi kurikulum moderasi beragama di SMA 10 Kota Bandung diterapkan melalui penyediaan sarana ibadah ke setiap peserta didik dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda. Sekolah menyediakan tempat ibadah bagi peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, seperti memberi ruangan khusus sebagai tempat berdoa. Sekolah memberi kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk melaksanakan agamanya seperti pada setiap jam pelajaran pertama dilakukan kegiatan membaca Alquran bagi peserta didik muslim dan Al-kitab bagi peserta didik keristen. Pemberian kesempatan yang sama bagi setiap agama untuk menjalankan ibadahnya merupakan bentuk komitmen sekolah dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Disamping itu, SMA Negeri 10 Kota Bandung melakukan optimalisasi kegiatan kesiswaan melalui kegiatan bersama peserta didik yang muslim dan non-muslim. IRMA (Ikatan Remaja Masjid Lukman) yang merupakan wadah kegiatan peserta didik muslim dan PPSK (Persekutuan Pelayanan Siswa-Siswi Keristen) melakukan kegiatan dan kepanitiaan bersama di bidang sosial. Sekolah menyediakan sarana dan kesempatan yang sama terhadap peserta didik tanpa ada diskriminasi agama.

Harmoni Peserta Didik di SMA Negeri 10 Kota Bandung

Kurikulum moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai media dalam membentuk lingkungan belajar yang harmonis bagi peserta didik. Dengan penerapan kurikulum moderasi beragama, sekolah dapat menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan. Dengan diterapkannya kurikulum moderasi beragama, peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bandung memiliki cara pandang dan sikap keagamaan yang baik dengan harmoni peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari sikap positif yang dimiliki peserta didik diantaranya:

1. Sikap toleransi yang tinggi.

Implementasi kurikulum moderasi beragama di SMA Negeri 10 Kota Bandung berdampak positif terhadap harmoni peserta didik yang ditandai dengan sikap menghormati dan menghargai perbedaan agama. Peserta dapat berinteraksi di kelas atau pun di luar kelas tanpa membedakan agama bahkan mampu membangun kerjasama yang dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Peserta didik mampu melakukan kerjasama yang baik di dalam kelas seperti dalam berdiskusi dan partisipasi kelas terkait proses pembelajaran tanpa memandang asal usul agama. Dalam konteks kegiatan non akademik, peserta didik baik muslim dan non-muslim mampu membangun kerjasama diberbagai kegiatan ekstrakurikuler dan tidak ada tindakan diskriminatif atau ujaran kebencian terhadap teman yang berbeda keyakinan.

Harmoni peserta didik dapat dibuktikan dengan sikap yang toleran dan menerima kepada yang berbeda dengan dirinya baik berbeda latar belakang budaya, adat, keyakinan dan agama. Indikator peserta didik memiliki karakter toleransi pertama, bisa menghargai pendapat orang lain. Kedua, dapat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, suku, kepercayaan dan agama. Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat. Keempat, tidak mendominasi atau ingin menang sendiri dalam berbagai hal baik ketika di kelas atau pun di luar kelas (Raka, dkk., 2011).

2. Kolaborasi dan Interaksi Positif Tanpa Membedakan Agama

Harmoni peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bandung dapat dilihat dari sikapnya yang mampu terbiasa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, seperti kolaborasi kepananitian hari besar Islam atau agama lainnya. Kolaborasi merujuk pada suatu bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui bantuan dan pemahaman antara individu-individu yang terlibat dalam aktivitas masing-masing (Serli, dkk., 2023). Melalui penerapan kurikulum moderasi beragama, peserta didik dari berbagai latar belakang agama mampu melakukan proses kolaborasi yang melibatkan kerjasama, interaksi dan kordinasi untuk mencapai tujuan kegiatan yang sudah ditetapkan. Munculnya inetarksi sosial yang sehat di antara peserta didik baik di kelas atau pun di luar kelas tanpa adanya eksklusivitas kelompok berbasis agama. Peserta didik baik yang muslim dan non-muslim dapat bekerja sama dengan baik sehingga interaksi dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan kesiswaan dapat terlaksana secara efektif.

3. Pemahaman tentang Keberagaman Agama

Implementasi kurikulum moderasi beragama telah berdampak positif dimana peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bandung memiliki wawasan yang luas tentang kemajemukan agama yang ada di Indonesia. Wawasan keberagaman agama sangat penting agar peserta didik memiliki cara pandang dan sikap beragama yang toleran dan menghargai keberagaman. Dengan pemahaman tentang keberagaman agama dapat menciptakan harmoni dan mencegah timbulnya konflik di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif serta adanya kontestasi antara kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran (Akhmadi, 2019). Peserta didik memiliki pemahaman yang luas tentang keberagaman agama dan itu dibuktikan melalui kerjasama diberbagai kegiatan sekolah tanpa dibatasi eksklusivitas agama dan sikap fanatisme yang tidak menghargai kebersamaan dan kemanusiaan. 4. Kepedulian sosial dan empati tanpa perbedaan agama

Harmoni peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bandung dapat terlihat dari sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan dan musibah tanpa memandang perbedaan agama. Sikap peduli, memberi, kasih sayang dan empati akan menjadi kebiasaan yang mampu membawa peserta didik pada hal-hal positif, sehingga hubungannya dengan sesama akan menjadi sempurna dan makhluk sosial yang saling membantu (Tab'in, 2017). Peduli sosial

merupakan sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain. Beberapa indikator peduli sosial diantaranya, berbuat sopan pada orang lain, bersikap santun, tidak membuat orang lain sakit hati, saling menyayangi antara sesama, bersikap cinta damai ketika menghadapi persoalan dan senantiasa ingin menolong (Isma, dkk., 2022). Kegiatan sosial yang dilakukan peserta didik melibatkan berbagai lintas agama baik muslim dan non-muslim seperti bakti sosial, kegiatan amal dan aksi kemanusiaan.

5. Tidak ada Konflik atas nama agama di sekolah

Harmoni peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bandung dapat dibuktikan dengan tidak pernah terjadinya kasus pertikaian atau konflik anatara peserta didik yang disebabkan perbedaan keyakinan dan agama. Namun tak jarang, ada sebagian orang yang menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk bertindak intoleran. Konflik dan pertikaian di masyarakat dapat dipicu persoalan agama, padahal tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan. Untuk mencegah munculnya sikap dan pandangan intoleran serta kekerasan atas nama agama, peserta didik diberi pemahaman moderasi beragama. Kekerasan atas nama agama sesungguhnya dapat diminimalisir ketika hal tersebut telah menjadi komitmen moral yang nyata bagi semua penganut agama. Agama merupakan dasar etika dalam menyelesaikan suatu konflik dan kekerasan karena agama hakikatnya menciptakan perdamaian (Hamzah, 2022). Melalui implementasi kurikulum moderasi beragama, peserta didik memiliki pemahaman yang luas terkait keberagaman agama yang harus diterima dan dihargai.

KESIMPULAN

Kurikulum moderasi beragama merupakan suatu konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam beragama ke dalam sistem pembelajaran. Moderasi beragama mengacu pada sikap tengah, tidak ekstrem dalam beragama serta menjunjung tinggi toleransi, keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kurikulum moderasi beragama bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, menghargai keberagaman dan menjauhi sikap radikal dan intoleran. Implementasi kurikulum moderasi beragama di SMA Negeri 10 Kota Bandung tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga terintegrasi dengan mata pelajaran lain, kegiatan ekstrakurikuler, dialog lintas agama, pembentukan susunan panitia moderasi beragama dan penerapan moderasi beragama di sekolah. Melalui kurikulum moderasi beragama, peserta didik memiliki cara pandang dan sikap beragama yang toleran, peduli dan empati tanpa membedakan agama, kolaborasi dan interaksi positif, menolak konflik atas nama agama dan harmonis di tengah keberagaman.

Kurikulum moderasi beragama memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan harmoni di kalangan peserta didik. Kurikulum moderasi beragama tidak hanya akan menciptakan generasi yang toleran, tetapi juga mampu menjaga dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman agama. Melalui implementasi kurikulum moderasi beragama peserta didik dapat dibekali pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk hidup berdampingan dalam keragaman. Dengan demikian, implementasi kurikulum moderasi beragama seyogyanya diterapkan di setiap sekolah baik TK (Taman Kanak-Kanak), tingkat lanjutan SMP, SMA dan perguruan tinggi. Namun demikian, implementasi kurikulum moderasi beragama yang sukses memerlukan kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat serta *stake holder* lainnya.

REFERENSI

- Agus Akhmadi, (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2.
- Casram, (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, *Jurnal IlmiahAgamadan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2.
- Eka Syafriyanto. (2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam erwawasan Rekonstruksi Sosial, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6.
- Gina Lestari, (2021). Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural, *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3 181-193
- Hamzah Jamaludin. (2022). Kekerasan Atas Nama Agama, *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol.10 No.3 342.
- Heni Listiana. (2016). *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Imtiyaz.

Isma Fitriyatul Amaniyah & Ali Nasith, (2022), Upaya Menanamkan Karakter Peduli Sosial

- Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS, *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 2.
- Kemenag, (2021), *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kemenag RI Jakarta.
- Kemenag, (2019). *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag Jakarta
- Kristian E.Y.M. Afi, Maglon F. Banamtuan, Doni A. L. Liu, Deviana S., Fidelia M. Sodak, (2024). Penguatan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Teologi Kristen, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 6 Nomor 4, 2847 – 2858.
- Mesiono, (2010). Kebijakan Pendidikan Dan Pengembangan Sekolah (*School Development*), *Jurnal Tazkirah*. Vol. 2 No. 2
- Muhamad Y. Hasibuan. (2019). Implementasi Kurikulum Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa, *Jurnal At-Tazka*, Vol. 03 No. 01, 42.
- Mukibat, M., Ainul Nurhayati I., Nurul Hidayah. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 4 No. 1 (2023),
- Mulyadi. (2015). *Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh (2016). Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di sma korpri banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 6, Nomor 11.
- Nurasikin Pratiwi, Mela Ernia Sari, Nursyavika Auni, Ferry Irawan Saputra, (2024). Dialog Lintas agama dalam pendidikan: pemahaman dan hidup berdampingan dalam perspektifislam. *Jurnal Transformasi Mandalika*. Vol. 5, No.8.
- Raka, D., et all. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rani, Shella Aulia Putri, Siti Rahmawati, Ali Iskandar Zulkarnain, (2025). Penerapan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Interfaith dalam Dialog di Kalangan Siswa SMP. *Journal of Innovative and Creativity*, Vol 5 No. 2.
- Sabriadi HR., (2023). Intergrasi Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kurikulum Di Perguruan Tinggi mAgama., *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 4, No. 2.
- Serly Anggristia, Sarwo Edy, Rudi Sugeng Hariyadi. (2023). Kolaborasi Antar Peserta Didik Melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik Friendship Grouping *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Vol. 29 No. 2 258 – 270.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *Ijtimaiya: Journal of Social Scienc Taeching*, Vol. 1, No. 1.
- Yudi C. Hermawan. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10 No. 01, 37.